

## **NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG PADA SILAT *PODANG* DI DESA KOTO SIMANDOLAK KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

**Yeni Pebri Rukmana<sup>1</sup>, Yahyar Erawati<sup>2</sup>**

Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau  
Jl. Kaharuddin Nst No 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

[yenirukmana27@gmail.com](mailto:yenirukmana27@gmail.com) [yahyerawati@edu.uir.ac.id](mailto:yahyerawati@edu.uir.ac.id)

### **ABSTRAK**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai yang terkandung pada silat *podang* di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Teori yang digunakan oleh peneliti dalam nilai-nilai yaitu UU Hamidy (2010:49) yang menjelaskan ada 5 nilai yaitu sebagai berikut: (1) nilai agama, (2) nilai adat istiadat, (3) nilai tradisi, (4) nilai sosial, (5) nilai pendidikan. Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti melakukan dengan cara mengumpulkan data yang akurat dari narasumber mengenai nilai-nilai yang terkandung pada silat *podang* untuk meningkatkan hasil penelitian dan mudah dalam menentukan perumusan masalah. Hasil penelitian ini adalah terdapat pada lima nilai-nilai yang terkandung pada silat *podang*, pertama, nilai agama yaitu pada Silat Podang ini diawali dengan sebelum dilakukannya Silat Podang, pesilat berdoa terlebih dahulu dengan tujuan agar dilancarkan dan diselamatkan saat melakukan Silat Podang. Kedua, nilai adat istiadat yaitu: pada Silat Podang ini terdapat gerakan *kipe langau* yang maknanya jika seseorang melakukan pekerjaan itu harus ke hal-hal yang baik dan dihindarkan dari yang kurang baik. Ketiga, nilai tradisi yaitu: pada Silat Podang ini dilihat dari gerakan *Bolah Seminai* yang maknanya bekerja sama antar golongan dibidang silat rantau kuantan, sama-sama menjaga tradisi sehingga jangan sampai hilang ditelan zaman. Keempat, nilai sosial yaitu: pada silat podang ini terdapat pada gerakan *Rontak Duo Bolah* yang maknanya dua belah pihak, suami istri harus saling mendukung dan saling menjaga keharmonisan dalam keluarga, sama-sama susah dan sama-sama senang yang artinya ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Dan juga terdapat pada gerakan *Juluak Jantuang* yang maknanya kalau kita kurang mampu dalam menjalankan kehidupan kita, maka kita meminta bantuan ketetangga/masyarakat. Kelima, nilai pendidikan yaitu: pada gerakan *Rantiang Pauah* yang maknanya begitu susahnya mencari ilmu yang tercakup dalam kehidupan masyarakat, sampai dimanapun usaha kita dalam mencari ilmu, kita harus mendapatkan hasilnya diiringi dengan usaha dan doa.

***Kata Kunci : Nilai-nilai, Silat Podang***

### ABSTRACT

The problem studied in this research is the values contained in silat podang in Koto Simandolak Village, Benai District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The theory used by researchers in values is UU Hamidy (2010:49) which explains that there are 5 values, namely as follows: (1) religious values, (2) customary values, (3) traditional values, (4) social values, (5) educational value. The method used by researchers is qualitative research using descriptive methods, namely by collecting accurate data from sources regarding the values contained in Podang silat to improve research results and make it easier to formulate problems. The results of this research are that there are five values contained in silat Podang, first, the religious value, namely in Silat Podang, it begins with before performing Silat Podang, the fighter prays first with the aim of being smooth and saved when performing Silat Podang. Second, traditional values, namely: in Silat Podang there is the kipe langau movement which means that if someone does work, they must focus on good things and avoid bad things. Third, the value of tradition, namely: in Silat Podang, it can be seen from the Bolah Semina movement, which means working together between groups in the field of silat rantau Kuantan, together maintaining traditions so that they don't get lost in time. Fourth, social values, namely: in this Podang silat, there is the Rontak Duo Bolah movement, which means that both parties, husband and wife must support each other and maintain harmony in the family, both in difficulties and both in joy, which means that it is light and carrying the same weight. And it is also found in the Juluak Jantuang movement which means that if we are less able to carry out our lives, then we ask our neighbors/community for help. Fifth, the value of education, namely: in the Rantiang Pauah movement, which means that it is so difficult to find knowledge that is included in people's lives, to the extent that wherever we try to seek knowledge, we must get the results accompanied by effort and prayer.

**Keywords:** *Values, Silat Podang*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku dan bangsa mulai dari sabang sampai merauke. Indonesia juga mempunyai tradisi kesenian yang sampai saat ini masih terjaga dan dilestarikan diberbagai daerah. Indonesia yang mempunyai beranekaragam tradisi kesenian berbeda-beda. Mulai dari tarian tradisional, musik tradisional, alat musik tradisional, busana daerah, dan rumah adat. Menurut Sumarjo, (2000:7) dalam jurnal Erawati et al., (2022) Seni merupakan sesuatu yang memuat hal-hal yang transcendental, sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya, dan kini kita kenal melalui sebuah karya seni yang diciptakan seniman. Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Kesenian tradisional cenderung bersifat eksklusif. Artinya, kesenian ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat diluar kebudayaan yang melahirkan kesenian tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik kesenian tradisional suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, kesenian tradisional cenderung kurang dapat berkembang sehingga kesenian ini sering disebut sebagai kesenian tradisional.

Menurut Edward B Taylor seperti dikutip oleh Setiadi, Elly M, (2005) Kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah totalitas yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, agama, hukum, adat-istiadat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh

manusia sebagai bagian dari masyarakat.. “(Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat)”.

Menurut ZH Idris (dalam jurnal Mitra, 2017) Seni atau kesenian merupakan hasil ciptaan manusia yang didorong oleh hasrat akan keindahan. Melalui kesenian, manusia dapat mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan mereka dengan menggunakan berbagai media, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku estetis dan bermakna. Variasi dan bentuk kesenian sangat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, yang dipengaruhi oleh budaya, peradaban, fungsi, serta karakteristik unik dari setiap daerah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan nilai-nilai seni yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat.

Pikri sebagai Kepala Desa mengatakan bahwa "Simandolak merupakan salah satu desa yang tertelak di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau." Pada awalnya, Desa Simandolak merupakan pusat pemerintahan adat di Kenegerian Simandolak. Berdasarkan keinginan mayoritas warga untuk memisahkan diri dari wilayah Kenegerian induk serta didukung oleh luasnya wilayah Kenegerian Simandolak, pada tahun 1905 Simandolak ditetapkan sebagai wilayah administratif adat. Desa Simandolak merupakan hasil pemekaran dari Kenegerian Simandolak. Secara administratif, Desa Simandolak berdiri sejak tahun 1983 dan menjadi salah satu desa di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Kenegerian Simandolak terdiri dari lima desa, yaitu: Desa Tebing Tinggi Simandolak, Desa Pulau Lancang Simandolak, Desa Pulau Ingu Simandolak, Tanjung Simandolak, dan Desa Simandolak. Sejak pemekaran dari Kenegerian Simandolak, Desa Simandolak dipimpin oleh seorang Kepala Desa mulai tahun 1983, dengan Kepala Desa pertama adalah Bapak Syarif. Desa Koto Simandolak merupakan salah satu desa di Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, yang dikenal sebagai desa murni yang hingga kini masih melestarikan kebudayaan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2023, Ajasmi & Zulfahmi sebagai Guru Silat di Desa Koto Simandolak mengatakan, Silat merupakan suatu tradisi budaya kesenian tradisional yang ada di Desa Koto Simandolak. Silat berkembang disimandolak sekitar Tahun 1920 yang baru dimainkan didalam rumah secara tersembunyi, kenapa dilakukan secara tersembunyi? Karena kekhawatiran akan diketahui oleh penjajah atau musuh, para penjajah khawatir jika keterampilan silat tersebut pada akhirnya akan digunakan untuk melawan mereka. Pada zaman nenek moyang terdahulu ilmu silat itu diterima didalam rumah, sedangkan permainan, pergelutan dilakukan di halaman rumah atau disebut Laman Silat dan di tampilkan di tempat orang ramai. Silat merupakan sebuah budaya seni bela diri yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Koto Simandolak. Silat ini diwariskan oleh para ahli silat yang dikenal dengan sebutan induak barompek (induk berempat). Asal mula silat ini muncul dari seorang yang disebut Datuk *Untuik* orang yang pertama kali menyebarkan atau mengajarkan kepada guru-guru silat di Desa Koto Simandolak. Bermula dari Datuk *Untuik* menjemput atau mempelajari ilmu agama dan ilmu silat dari Minangkabau tepatnya di Pangean Lintau. Kemudian Datuk *Untuik* pulang kembali ke Pangean Kuantan untuk disebarkannya silat tersebut dibawah naungan Datuk Pengurus Sati, setelah disebarkan ke laman, barulah di buat aturan/pengaturan, aturan itu dibuat oleh Guru, kemudian setelah dibuat oleh guru menjadi pengaturan setelah turun dilaman yang dipegang oleh penghulu *nan Barompek* yaitu gelar tertinggi dalam persilatan sampai saat ini, mereka juga merupakan kelompok yang bertugas menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat tersebut.

*Silat Podang* ini sendiri merupakan turunan dari intinya yaitu *Silat Pangean*. Silat ini terbagi menjadi beberapa diantaranya ada *Silek Tangan* (silat Tangan Kosong), *Silek Parisai* (silat dengan pedang dan perisai) kemudian salah satunya yaitu *Silek Podang* (silat dengan pedang). Zulfahmi sebagai Guru Silat mengatakan bahwa, untuk silat podang sendiri hampir sama dengan pangean, yang menjadi perbedaan adalah benda yang digunakan, disilat podang menggunakan pedang sebagai

bendanya sedangkan di silat pangean tidak menggunakan benda atau senjata apapun melainkan hanya tangan kosong. Maka dari itu dikatakan bahwa *Silat Podang* merupakan bagian dari *Silat Pangean*

*Silat Podang* merupakan suatu bentuk kebudayaan di daerah Riau khususnya di Desa Koto Simandolak. Kata “*podang*” sendiri diambil dari bahasa melayu yang mempunyai arti pedang. Secara tradisi kesenian *Silat Podang* yaitu sebagai hiburan masyarakat atau Silat Permainan yang digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan seperti *hari raya idul fitri*, pesta pernikahan, sunatan, penyambutan tamu pejabat yang datang ke Desa Koto Simandolak, penyambutan pembukaan Pacu Jalur. Kesenian *Silat Podang* ini telah ada sejak tahun 1920. Dalam perhelatan *hari raya idul fitri*, *Silat Podang* merupakan suatu kesenian yang berfungsi untuk memeriahkan acara ini, sebab kesenian sudah menjadi rutinitas kemeriahan bagi masyarakat setempat. Hal ini menandakan *Silat Podang* di Desa Koto Simandolak memiliki nilai-nilai yang amat sangat penting. Dimana dapat kita lihat dan kita ketahui bahwa *Silat Podang* sendiri selalu ada dan hadir pada perayaan *Hari raya Idul Fitri* dimana disini dapat kita ketahui memang pada dasarnya silat ini memiliki beberapa nilai yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

Menurut Koentjaraningrat, (2009) Nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dan paling abstrak dalam tatanan adat istiadat. Hal ini terjadi karena nilai budaya mencerminkan konsep-konsep tentang hal-hal yang dianggap bernilai, berharga, dan signifikan dalam kehidupan oleh mayoritas anggota masyarakat. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat tersebut. Menurut UU Hamidy (2010:49) (dalam jurnal Syefriani et al., (2021) Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Menurut Hamidy, (2011) tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu yang dirugikan. Nilai-nilai yang terkandung pada *Silat Podang* di desa koto simandolak ini yaitu ada nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai sosial dan nilai pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Menurut Iskandar., (2008) Pemahaman terhadap metodologi penelitian adalah suatu keharusan bagi setiap peneliti. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap metodologi penelitian, seseorang tidak akan mampu menjalankan proses penelitian secara ilmiah dengan baik. Oleh karena itu, dalam menyusun karya ilmiah, penting untuk memahami maksud serta tujuan dari metodologi penelitian yang digunakan

Menurut Salim dan Haidir (2019:49) dalam jurnal Syefriani & Muharraman, (2021) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan data kualitatif, dimana tujuannya adalah memperoleh data yang akurat. Penelitian ini juga memperhatikan formulasi yang jelas dalam penerapan metodenya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan melakukan observasi dan analisis mendalam terhadap data lapangan yang diperoleh untuk memastikan keakuratan dan ketelitian hasil.

Menurut Sugiyono, (2016)) proses pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang berkualitas. Tanpa penerapan teknik yang tepat dalam pengumpulan data, kemungkinan besar peneliti tidak akan berhasil mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Observasi yang dilakukan penulis merupakan jenis observasi nonpartisipatif. Dalam observasi nonpartisipatif, penulis (pengamat) tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Dalam konteks ini, penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan data

mengenai Silat Podang, namun tanpa terlibat secara aktif dalam praktik silat tersebut. Penulis hanya melakukan kegiatan observasi, pencatatan, wawancara, pengambilan video dan gambar, serta analisis data lapangan untuk kemudian membuat kesimpulan tentang Nilai-Nilai yang terkandung pada *Silat Podang* di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, yaitu meliputi nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai sosial dan nilai pendidikan.

Menurut Sugiyono, (2016) wawancara merupakan sebuah interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, sehingga memungkinkan pembentukan interpretasi atas topik yang dibicarakan.

Menurut Saroso (2017:47) dalam jurnal Yusra et al., (2021) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang ditulis dan disiapkan sebelumnya. Penulis menggunakan teknik wawancara ini dikarenakan dapat mempermudah dalam proses wawancara, karena berbagai macam pertanyaan telah dipersiapkan dan dipertimbangkan.

Noeng Muhadjir (1998:104) dalam jurnal Ahmad Rijali, (2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “Upaya mengumpulkan dan mengorganisir secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti, serta menyajikan temuan tersebut kepada khalayak. Untuk meningkatkan pemahaman ini, analisis harus dilanjutkan dengan usaha mencari makna yang lebih dalam”. Menurut Miles dan Huberman dalam jurnal Ahmad Rijali, (2018) teknik analisis data kualitatif, meliputi: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data display, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/verification).

## PEMBAHASAN

Silat *podang* merupakan suatu bentuk kebudayaan di daerah Riau khususnya di Desa Koto Simandolak. Kata “*podang*” sendiri diambil dari bahasa melayu yang mempunyai arti pedang. Secara tradisi kesenian Silat *Podang* yaitu sebagai hiburan masyarakat atau Silat Permainan yang digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan seperti *hari raya idul fitri*, pesta pernikahan, sunatan, penyambutan tamu pejabat yang datang ke Desa Koto Simandolak, penyambutan pembukaan Pacu Jalur. Kesenian *Silat Podang* ini telah ada sejak tahun 1920. Dalam perhelatan *hari raya idul fitri*, *Silat Podang* merupakan suatu kesenian yang berfungsi untuk memeriahkan acara ini, sebab kesenian sudah menjadi rutinitas kemeriahan bagi masyarakat setempat. Hal ini menandakan *Silat Podang* di Desa Koto Simandolak memiliki nilai-nilai yang amat sangat penting. Dimana dapat kita lihat dan kita ketahui bahwa Silat Podang sendiri selalu ada dan hadir pada perayaan *Hari raya Idul Fitri* dimana disini dapat kita ketahui memang pada dasarnya silat ini memiliki beberapa nilai yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

Sebelum silat dibuka, Laman harus dibuka oleh *ninik mamak*, orang tua laman, orang berempat laman, dan anak didik laman pada saat malam ke 5 Ramadhan. Rolan sebagai Guru Silat *Podang* mengatakan bahwa silat *podang* ini bisa dilakukan atau dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan, karena silat ini bisa dikatakan sebagai ibadah yang berarti tidak memandang itu laki-laki maupun perempuan bisa melakukan silat *podang* tersebut. Sudah menjadi suatu tradisi para guru silat *podang* mengajarkan silat tak hanya untuk laki-laki, namun perempuan pun diajarkan silat *podang* yang tujuannya untuk melatih fisik, membela diri dan menguatkan karakter pribadi. Seperti halnya dengan observasi yang peneliti lakukan, saat pertunjukan silat *podang* pada saat hari ke 2 atau 3 raya idul fitri, banyak anak didik yang mengikuti silat *podang* baik itu laki-laki maupun perempuan.

## Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Nilai adalah segala yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat, dan nilai dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan penelitian dalam mengumpulkan data-data serta rumusan masalah mengenai Nilai-nilai yang terkandung pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret, Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menurut UU Hamidy (2010:49) (dalam jurnal Syefriani et al., (2021) Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat. Menurut Hamidy, (2011) tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah dan tidak punya pandangan hidup teguh. Sistem nilai yang dianut dan diterima secara konvensional oleh masyarakat, memberikan pegangan bagi tiap anggota untuk mengendalikan pribadinya, sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dalam suasana saling membatasi diri agar tidak ada warga lain dalam masyarakat itu yang dirugikan

## Nilai Agama pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Menurut UU Hamidy (2010: 50) di dalam jurnal Idawati & Fitriani, (2021) bahwa nilai agama sering dipandang sebagai sistem nilai yang vertikal. Hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan sang pencipta, hubungan makhluk dengan khalik. Nilai-nilai yang diberikan ajaran islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya sehingga diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Observasi pada tanggal 11 April 2024 di Desa Koto Simandolak, tradisi Silat *Podang* ini banyak ajaran agama yang bisa kita ambil manfaatnya dan ikmahnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, dan salah satu manfaat yang bisa kita lihat yaitu dari nilai agamanya mengajarkan akan pentingnya selalu bersyukur dan selalu berdoa serta berusaha karena sesungguhnya hanya doa lah yang bisa menolong umatnya. Nilai agama dalam Silat *Podang* ini memiliki sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, hormat dan tanggung jawab, percaya diri, kesabaran, kesungguhan, tenggang rasa dan disiplin, persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rolen sebagai Guru silat *podang* pada tanggal 16 April 2024, penulis menemukan bahwa nilai keagamaan didalam Silat Podang ini adalah diawali dengan sebelum dilakukannya Silat Podang, pesilat berdoa terlebih dahulu yaitu membaca surat Alfatihah yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِلَهِكَ يَوْمَ الدِّينِ  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya :

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di Hari Pembalasan.
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Makna membaca Surah Al-Fatihah yaitu Surah Al-Fatihah dimulai dengan memuji dan mengakui keagungan Allah, sifat-sifat nya yang penuh kasih sayang dan kebaikan-nya yang meliputi seluruh alam semesta. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya mengakui dan menghormati Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta ini.

Tujuan membaca surat ini agar dilancarkan dan diselamatkan saat melakukan Silat Podang, kemudian pesilat melakukan gerak salam pembuka kepada guru yang merupakan adanya rasa hormat, bersyukur terhadap Allah Swt, gerak ini dilakukan saat hendak memulai silat untuk memberi hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga para penonton lainnya, nilai agama pada silat podang terdapat digerakan *Rontak Sabolah* merupakan ragam gerak yang pertama maknanya adalah sebelah pihak yang berarti seorang suami wajib mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai yang diperintahkan oleh ajaran agama islam, kemudian terdapat juga pada gerakan *Rantiang Pauah* yang maknanya dimanapun usaha yang kita lakukan harus diiringi dengan usaha dan doa.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai agama pada silat podang yaitu pada gerakan awal salam pembuka, gerakan *Rontak Sabolah* dan gerakan *Rantiang Pauah*.



**Gambar 4.5** Sebelum melakukan silat podang, pesilat berdoa terlebih dahulu  
(Dokumentasi, 11 April 2024)





**Gambar 4.6** *Pesilat salam kepada guru silat*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)



**Gambar 4.7** *Pesilat salam ke sesama pesilat*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)





**Gambar 4.8** *Gerakan Rontak Sabolah*(Dokumentasi, 11 April 2024)



**Gambar 4.9** *Gerakan Rantiang Pauah*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

### **Nilai Adat Istiadat pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**

Menurut (Hamidy, 1991) adat diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang mengandung berbagai norma atau nasihat yang dianggap lebih kuat dari pada tradisi atau kebiasaan. Ini menunjukkan bahwa adat adalah suatu kerangka nilai yang didukung oleh sanksi yang kuat.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 April 2024 di Desa Koto Simandolak, silat *podang* ini dipertunjukkan pada saat hari raya idul fitri yang biasanya dilaksanakan pada hari raya ke 2 atau 3, yang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Koto Simandolak yang tujuannya untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi kesenian silat kepada masyarakat sekitar ataupun pendatang yang menonton silat tersebut, dan juga tujuannya sebagai hiburan masyarakat Desa Koto Simandolak yang sudah menjadi kebiasaan tradisi di daerah tersebut.

Di dalam tradisi silat *podang* ini pada pertunjukan silat perayaan hari raya idul fitri tampaknya pesilat menggunakan kostum baju biasa dan memakai kain sarung saja, kostum didalam silat *podang* ini biasanya tergantung acara atau ketentuan pihak yang menentukan kostum pada silat *podang* tersebut sesuai kesepakatan bersama, berbeda halnya dengan acara resmi seperti acara Pengantin, Khitanan, menyambut tamu Pejabat, acara 17 Agustus, dan acara Pembukaan Pacu Jalur yang mana biasanya menggunakan kostum baju kurung melayu ataupun kostum khusus silat *podang*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rolen sebagai Guru Silat *Podang* pada tanggal 16 April 2024, mengatakan bahwa nilai adat istiadat pada Silat Podang adalah dimana pada silat ini terdapat gerakan *kipe langau* yang maknanya jika seseorang melakukan pekerjaan itu harus ke hal-

hal yang baik dan dihindarkan dari yang kurang baik sesuai dengan adat istiadat di Desa Koto Simandolak

Berikut ini adalah dokumentasi nilai adat istiadat pada silat podang yaitu pada gerakan *Kipe Langau*



**Gambar 4.10** Gerakan *Kipe Langau*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

### **Nilai Tradisi pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**

Menurut UU Hamidy (1981:62) dalam jurnal Nurmalinda & Kurniati, (2023) Tradisi merupakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Menurut Hamidy, (2011) Sistem nilai yang dianut oleh tradisi merupakan landasan moral yang kuat yang mengatur perilaku sosial masyarakat di pedesaan Riau. Keberadaan nilai-nilai ini bukanlah suatu kebetulan; sebaliknya, nilai-nilai ini telah dipertimbangkan dengan matang oleh anggota masyarakat sebagai bagian penting dari evolusi kehidupan sosial mereka. Sistem nilai ini secara konsisten berdampingan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 April 2024 di Desa Koto Simandolak, Silat *Podang* ini sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu yang diturunkan secara turun-temurun sehingga silat *podang* ini selalu diajarkan ke generasi berikutnya, agar kesenian yang sudah mejadi tradisi ini tidak hilang ditelan zaman. Masyarakat Desa Koto Simandolak terus antusias mengadakan pertunjukan yang tujuannya untuk menghibur masyarakat setempat dan mengenalkan serta melestarikan tradisi kesenian silat *podang* ini yang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Koto Simandolak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rolan sebagai Guru Silat *Podang* pada tanggal 16 April 2024, mengatakan bahwa nilai tradisi pada Silat Podang adalah dilihat dari gerakan *Bolah Semina* yang maknanya bekerja sama antar golongan dibidang silat rantau kuantan, sama-sama menjaga tradisi sehingga jangan sampai hilang ditelan zaman. Kemudian dilihat dari alat musik pengiring silat podang menggunakan alat musik tradisional yaitu calempung, Gong, dan Gondang. Silat Podang ini sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan dimana silat ini selalu ditampilkan pada acara Hari Raya Idul Fitri yang fungsinya untuk menghibur masyarakat Desa Koto Simandolak.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai tradisi pada silat podang yaitu pada gerakan *Bolah Seminai*



**Gambar 4.11** Gerakan *Bolah Seminai*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

### **Nilai Sosial pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**

Menurut UU Hamidy (2010:49) (dalam jurnal Syefriani et al., (2021) Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial bermasyarakat antar sesama. Menurut Hendropuspito (2000:26) dalam jurnal Ritawati et al., (2021) Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 April 2024 di Desa Koto Simandolak, masyarakat Desa Koto Simandolak memiliki nilai sosial yang tinggi, dimana masyarakat setempat ikut antusias menyaksikan tradisi kesenian silat *podang* yang selalu dipertunjukkan pada hari raya idul fitri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rolan sebagai Guru Silat *Podang* pada tanggal 16 April 2024, mengatakan bahwa Nilai sosial yang terdapat pada kesenian silat podang ini yaitu terdapat pada gerakan *Rontak Duo Bolah* yang maknanya dua belah pihak, suami istri harus saling mendukung dan saling menjaga keharmonisan dalam keluarga, sama-sama susah dan sama-sama senang yang artinya ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Dan juga terdapat pada gerakan *Juluak Jantuang* yang maknanya kalau kita kurang mampu dalam menjalankan kehidupan kita, maka kita meminta bantuan ketetangga/masyarakat. Dan juga nilai sosial yang terdapat pada silat podang ini yaitu dimana masyarakat Desa Koto Simandolak memiliki apresiasi yang positif pada kesenian Silat Podang ini, misalnya menyaksikan pertunjukkan silat podang yang dilaksanakan pada hari raya idul fitri. Masyarakat Desa Koto Simandolak terus menjaga silaturahmi sesama manusia.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai sosial pada silat podang yaitu pada gerakan *Rontak duo bolah dan Juluak Jantuang*



**Gambar 4.12** Gerakan *Rontak Duo Bolah*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)





**Gambar 4.13** *Gerakan Juluak Jantuang*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

### **Nilai Pendidikan pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau**

Menurut Mulyana, (2013) Tujuan pendidikan dalam seni bela diri Pencak Silat adalah membentuk individu Pencak Silat yang memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menghargai persahabatan, mendorong perdamaian, merendahkan hati, mampu mengontrol diri, memiliki disiplin tinggi, membangun kepercayaan diri, kuat dalam menghadapi ujian, dan aspek-aspek lainnya. Selain itu, Pencak Silat juga mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang lain, bersikap rendah hati dalam interaksi sosial, bersikap ramah dan sopan dalam komunikasi, memiliki jiwa besar, serta bersedia untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan kepada orang lain.

Menurut Mulyana, (2013) proses pengajaran dalam seni bela diri pencak silat dilakukan melalui penggunaan rangsangan yang berupa wejangan lisan yang diulang-ulang atau dalam bentuk tulisan yang ringkas namun padat. Materi pengajaran mencakup nilai-nilai budi pekerti mulia beserta contoh-contoh amalan konkret yang diterapkan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 April 2024 di Desa Koto Simandolak, di dalam silat podang ini guru silat mengajarkan ilmu tentang silat podang kepada anak didiknya, yang dimana terdapat sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, berani, disiplin, bijaksana, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan lain sebagainya. Sehingga generasi sekarang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi juga mempelajari ilmu silat yang tujuannya adalah untuk melatih kemampuan dalam pertahanan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rolen sebagai Guru Silat *Podang* pada tanggal 16 April 2024, mengatakan bahwa didalam Silat Podang ini terdapat nilai pendidikan yaitu pada gerakan *Rantiang Pauah* yang maknanya begitu susahny mencari ilmu yang tercakup dalam kehidupan masyarakat, sampai dimanapun usaha kita dalam mencari ilmu , kita harus mendapatkan hasilnya diiringi dengan usaha dan doa. Terdapat nilai-nilai positif didalamnya mencakup 4 aspek meliputi pengembangan mental spiritual, pengembangan seni budaya, pengembangan bela diri, dan pengembangan olahraga. Dan juga nilai pendidikan didalam silat podang ini dapat mendidik dan mengajarkan selalu berbuat baik terhadap Allah Swt terutama kepada manusia.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai sosial pada silat podang yaitu pada gerakan *Rantiang Pauah*.



**Gambar 4.14** *Gerakan Rantiang Pauah*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

Berikut ini adalah dokumentasi gerakan akhir pada Silat Podang



**Gambar 4.15** *Gerakan Penggayungan*  
(Dokumentasi, 11 April 2024)

Gerakan Penggayungan ini memiliki makna apa yang kita usahakan dalam menempuh kehidupan sehari-hari dan mendapatkan hasil yang baik dan bagus, maka kita akan bahagia dan bersenang-senang akan hasil yang baik itu, sehingga terciptalah tujuan kita dalam mendapatkan hal-hal yang diinginkan tersebut.

## KESIMPULAN

*Silat Podang* merupakan suatu bentuk kebudayaan di daerah Riau khususnya di Desa Koto Simandolak. Kata “*podang*” sendiri diambil dari bahasa melayu yang mempunyai arti pedang. Secara tradisi kesenian *Silat Podang* yaitu sebagai hiburan masyarakat atau *Silat Permainan* yang digunakan untuk memeriahkan suatu perhelatan seperti *hari raya idul fitri*, pesta pernikahan, sunatan, penyambutan tamu pejabat yang datang ke Desa Koto Simandolak, penyambutan pembukaan Pacu Jalur. Kesenian *Silat Podang* ini telah ada sejak tahun 1920..

Nilai agama di dalam *Silat Podang* ini yaitu pada awal sebelum dilakukannya silat, Pesilat berdoa terlebih dahulu agar diberikan keselamatan, kemudian pesilat salam kepada guru yang artinya menghormati para guru-guru dan rasa syukur terhadap Allah Swt, nilai agama pada silat podang terdapat digerakan *Rontak Sabolah* merupakan ragam gerak yang pertama maknanya adalah sebelah pihak yang berarti seorang suami wajib mencari nafkah untuk memenuhi segala kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai yang diperintahkan oleh ajaran agama islam, kemudian terdapat juga pada gerakan *Rantiang Pauah* yang maknanya dimanapun usaha yang kita lakukan harus diiringi dengan usaha dan doa.

Nilai adat istiadat pada Silat Podang ini adalah dimana pada silat ini terdapat gerakan *kipe langau* yang maknanya jika seseorang melakukan pekerjaan itu harus ke hal-hal yang baik dan dihindarkan dari yang kurang baik.

“Nilai tradisi pada Silat Podang ini yaitu dilihat dari gerakan *Bolah Seminai* yang maknanya bekerja sama antar golongan dibidang silat rantau kuantan, sama-sama menjaga tradisi sehingga jangan sampai hilang ditelan zaman. Kemudian dilihat dari alat musik pengiring silat podang menggunakan alat musik tradisional yaitu calempong, Gong, dan Gondang. Silat Podang ini sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan dimana silat ini selalu ditampilkan pada acara Hari Raya Idul Fitri yang fungsinya untuk menghibur masyarakat Desa Koto Simandolak.

“Nilai sosial yang terdapat pada kesenian silat podang ini yaitu terdapat pada gerakan *Rontak Duo Bolah* yang maknanya dua belah pihak, suami istri harus saling mendukung dan saling menjaga keharmonisan dalam keluarga, sama-sama susah dan sama-sama senang yang artinya ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Dan juga terdapat pada gerakan *Juluak Jantuang* yang maknanya kalau kita kurang mampu dalam menjalankan kehidupan kita, maka kita meminta bantuan ketetangga/masyarakat.

“Nilai pendidikan di dalam Silat Podang ini yaitu pada gerakan *Rantiang Pauah* yang maknanya begitu susahnya mencari ilmu yang tercakup dalam kehidupan masyarakat, sampai dimanapun usaha kita dalam mencari ilmu, kita harus mendapatkan hasilnya diiringi dengan usaha dan doa. Terdapat nilai-nilai positif didalamnya mencakup 4 aspek meliputi pengembangan mental spiritual, pengembangan seni budaya, pengembangan bela diri, dan pengembangan olahraga. Dan juga nilai pendidikan didalam silat podang ini dapat mendidik dan mengajarkan selalu berbuat baik terhadap Allah Swt terutama kepada manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17 No 33, 81–95.
- Erawati, Y., Once, I. S., & Syafriani. (2022). Nilai Keindahan Randai “Senandung Duo Nagori” (Randai Batino) Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Koba*, 9(1), 8–13.
- Hamidy, U. (1991). *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Zamrad.
- Hamidy, U. (2011a). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*.
- Hamidy, U. (2011b). *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*.
- Idawati, & Fitriani, T. R. (2021). Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Onduo di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(2), 1–7.
- Iskandar. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial ( Kualitatif dan Kuantitatif)*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Anthropologi*.
- Mitra, Z. (2017). *the History of Joget “Dangkong” in Moro Society Karimun Regency*. 1–12.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat (PT REMAJA)*.
- Nurmalinda, K. F. (2023). Aktualisasi nilai-nilai pada tradisi maulidin nabi dalam budaya melayu Riau. *Jurnal Koba*, 10(1), 3–9.
- Ritawati, T., SYEFRIANI, S., & ALSANTUNI, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan yang Terandung dalam Tradisi Lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 17–25.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/8817>
- Setiadi, Elly M, dkk. (2005). *ilmu sosial dan budaya dasar*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syefriani, M. F. M. (n.d.). *Jurnal Ekspresi Seni Eksistensi Tari Gambyong di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau*.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.22146/jksks.63932>

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>

**Daftar Nara Sumber/Informan**

Zulfahmi (55th) Guru Silat, 11 April 2024, dirumahnya, Desa Koto Simandolak, Kecamatan Benai, Kuansing, Riau

Ajasmi (65th) Guru Silat, 23 Desember 2023, dirumahnya, Desa Koto Simandolak, Kecamatan Benai, Kuansing, Riau

Rolen (50th) Guru Silat, 16 April 2024, dirumah penulis, Desa Pulau Lancang, Kecamatan Benai, Kuansing, Riau